

## Praktik bagi hasil antara penarik becak dengan penjual bakpia pathok

Dyah Ayuni Prilaningsih<sup>a</sup>  
Supri Wahyudi Utomo<sup>b</sup>  
Elana Era Yusdita<sup>c</sup>

abc Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi 85 Madiun, Indonesia, 63118

<sup>a</sup>[dyahayunip11@gmail.com](mailto:dyahayunip11@gmail.com),

<sup>b</sup>[supri@unipma.ac.id](mailto:supri@unipma.ac.id)

<sup>c</sup>[elaradita@unipma.ac.id](mailto:elaradita@unipma.ac.id)\*

\*penulis koresponden

 10.34202/imanensi.5.1.2020.45-52.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagi hasil berkearifan lokal antara penarik becak dengan penjual bakpia pathok. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan wawancara terbuka mendalam. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil menunjukkan bagi hasil yang terjadi antara penarik becak dan Bakpia Pathok tidak hanya sekedar kerjasama yang saling menguntungkan akan tetapi dilandasi dengan ikatan sosial yaitu kedermawanan pemilik Bakpia Pathok YY. Tema yang dapat diangkat dari hasil penelitian yaitu pemilik dermawan “nomer satu”, bekerja ala becak paguyuban, bekerja ala becak liar, paguyuban, dan bagi hasil ala Bakpia Pathok YY.

**Kata Kunci:** Bagi hasil; Kearifan lokal; Penarik becak.

### Abstract

*This study aims to analyze the profit sharing of local wisdom between pedicab drivers and Bakpia Pathok YY. The data obtained were analyzed using qualitative methods with ethnographic approaches. The technique data uses participant observation and in-depth interview. The validity of the data is done by triangulation of techniques and sources. The result show that the application of profit sharing that occurs between pedicab drivers and Bakpia Pathok YY is based on sosial ties namely the generosity of the owner Bakpia Pathok YY. The themes that can be raised from the result of study include generous owners "number one", working style of a pedicab comunity, working style of a wild pedicab, pedicab comunity, profit sharing style of Bakpia Pathok YY.*

**Keywords:** Profit Sharing; Local Wisdom; Pedicab Drivers.

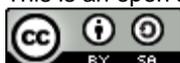
Artikel masuk:

27 Juli 2019

Artikel diterima:

19 Desember 2019

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





## PENDAHULUAN

Bagi hasil bernuansa lokal Indonesia dapat dikatakan sebagai praktik akuntansi, dengan mengikutibentuk sosial dan budaya dimana akuntansi tersebut diterapkan. Indonesia dengan beragam budaya, sangat memungkinkan nilai-nilai budaya masyarakat mempengaruhi praktik akuntansi yang ada. Penelitian yang dilakukan Scheltema (1985:41-195) menceritakan bahwa akuntansi bagi hasil merupakan praktik akuntansi yang sudah lama diterapkan di Indonesia selama ini khususnya di bidang pertanian dengan perbedaan-perbedaan besar di setiap daerah hukum adat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2017, 2015b) mengungkapkan sebuah rumah makan padang menerapkan praktik akuntansi bagi hasil yang berkearifan lokal dengan menggunakan sistem mato, dimana sistem mato ini berasal dari budaya Minangkabau dengan prosentase bagi hasil setiap 100 hari kerja dengan komposisi 50% untuk karyawan, 35% untuk investor, dan 15% untuk pemilik merk.

Penelitian bagi hasil dibidang pertanian juga dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang mengemukakan bahwa dalam interaksi antara tuan rumah dan petani penggarap terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang positif dan mengakar seperti rasa empati yang tinggi. Efferin (2015) menyimpulkan pentingnya akuntansi Indonesia dikembangkan terus menerus dari nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang dapat digali dari berbagai daerah di Indonesia. Hanif (2015a) menggabungkan konsep bagi hasil sistem mato, koperasi, dan syariah yang diharapkan mampu memperkaya konsep akuntansi diluar akuntansi mainstream.

Melihat penerapan bagi hasil di bidang pertanian dan di rumah masakan padang sebagaimana penelitian Wahyuni (2015) dan Hanif (2017, 2015b), peneliti tertarik untuk mengetahui praktik bagi hasil yang dilakukan antara penarik becak dengan Bakpia Pathok YY. Bakpia Pathok YY merupakan salah satu dari banyak toko bakpia yang ada disekitar Malioboro. Bakpia Pathok YY bekerja sama dengan para penarik becak yang menjadi salah satu kendaraan ciri khas yang ada di Malioboro. Berdasarkan kondisi tersebut tujuan penelitian adalah mengetahui secara mendalam penerapan praktik bagi hasil antara penarik becak dan Bakpia Pathok YY dengan nuansa kearifan lokal Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Metode ini dipilih untuk membantu peneliti memahami budaya masyarakat Yogyakarta secara mendalam. Sumber data yang digunakan yaitu primer dengan teknik pengumpulan data wawancara terbuka mendalam dan observasi partisipan. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu selama 6 bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni yang bertempat di Perusahaan Bakpia Pathok YY dan ditempat mangkalnya penarik becak paguyuban dan becak liar yang berada di sepanjang jalan Malioboro Yogyakarta. Wawancara dilakukan kepada para penarik becak yang ada di kawasan Malioboro yaitu 3 informan yang tergabung dengan paguyuban becak dan 1 informan penarik becak liar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pendekatan alur penelitian maju bertahap dengan langkah yaitu (1) menetapkan Informan, (2) mewawancarai Informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara etnografi, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras (10) membuat analisis komponen,



(11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis suatu Etnografi. Sebagian langkah-langkah tersebut dilakukan disaat melakukan wawancara dan sebagiannya merupakan hasil wawancara yang dianalisis. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bakpia Pathok YY ini merupakan salah satu dari banyak toko bakpia yang ada disekitar Malioboro dan paling ramai pengunjung dibandingkan dengan yang lainnya. Tercatat pada liburan akhir tahun 2010, omzet Bakpia Pathok YY mengalami kenaikan mencapai 300% dari hari biasa. Dalam sehari Bakpia Pathok YY memproduksi 60 ribu bakpia atau sekitar 4 ribu dus dan pendapatannya mencapai 70 juta per hari pada liburan akhir tahun 2010 (Bagus, 2010). Bakpia Pathok YY merupakan toko oleh-oleh yang menjual bakpia dalam keadaan masih hangat dan langsung dari pabriknya. Pengunjung juga dapat melihat langsung pembuatan bakpia mulai dari proses memberi isian hingga proses pemanggangan.

Bakpia Pathok YY ini bekerja sama dengan para penarik becak yang menjadi salah satu kendaraan ciri khas yang ada di Malioboro. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta jumlah becak yang memperbarui surat izin operasional kendaraan tidak bermotor (SIOKTB) pada tahun 2018 mencapai 3.325 unit (Rusqiyati, 2018). Berdasarkan data BPS yang dirilis tahun 2018 jumlah penduduk yang memiliki becak pada tahun 2016 sebanyak 614 unit di kecamatan Ngampilan dimana daerah tersebut berdekatan dengan Bakpia Pathok YY (BPS, 2018). Para penarik becak dengan bersemangat dan penuh keramahan menawarkan jasanya kepada wisatawan, dengan cara memberikan tawaran untuk diantarkan ke berbagai tempat disekitar Malioboro dengan tarif miring terutama ke toko Bakpia Pathok YY.

Pemilik bakpia YY adalah seseorang yang dermawan. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh informan yaitu selama setahun ini sudah menghabiskan kurang lebih 3 miliar untuk bagi-bagi ke mereka yang bekerjasama dengan perusahaan bakpia YY, semisal ada seseorang yang ingin bekerja sebagai penarik becak akan tetapi belum memiliki becak maka akan dibelikan becak oleh pemilik bakpia pathok YY dan kalau semisal butuh bantuan apapun kalau minta pasti dibantu,. Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilik bakpia pathok YY memang memiliki rasa sosial yang tinggi dan itu membuat para penarik becak memiliki loyalitas yang tinggi dengan perusahaan bakpia pathok YY yang didukung oleh pernyataan salah satu informan yang merupakan seorang ketua paguyuban.

*“Wah itu semisal mau jago DPR atau apa itu pasti jadi mbak,  
Pemiliknya itu selama satu tahun ini mungkin 3 miliar udah habis  
itu mbak buat ngasih-ngasih”*

### A. Bekerja Ala Becak Paguyuban Versus Bekerja Ala Becak Liar

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **penarik becak yang tergabung dalam paguyuban** dan bekerja sama dengan perusahaan bakpia pathok YY dikarenakan untuk **menutup penghasilannya yang sedikit** karena jika mematok tarif tinggi sulit untuk mendapatkan penumpang, akan tetapi dengan mematok tarif yang rendah ada keuntungan juga yang diperoleh yaitu kebanyakan penumpang tidak tega memberikan hanya sedikit, alhasil para penumpang memberikan upah tambahan kepada penarik becak, mereka juga mengatakan saat sepi pengunjung dan mengantarkan tamu ke bakpia YY lumayan bisa menjadi tabungan.



Jadi apabila penarik becak menawarkan jasanya dengan tarif Rp10.000,- atau bahkan Rp5.000,- untuk mengantarkan pelanggan ke bakpia pathok pulang-pergi ini berarti pendapatannya sangat minim, padahal jika penarik becak mematok tarif tinggi misalnya Rp20.000,- para penarik becak akan kesulitan mendapatkan penumpang. Maka dari itu dengan adanya bagi hasil dari bakpia pathok YY sebesar Rp5.000,- per kotaknya akan menutupi penghasilannya yang sedikit. Dikarenakan bagi hasil antara perusahaan dengan penarik becak ini dilakukan secara diam-diam maka dengan mematok tarif rendah membuat penumpang tidak tega dan memberikan uang lebih kepada penarik becak.

Penarik becak yang tergabung dalam paguyuban **tidak hanya orang asli Yogyakarta**, berdasarkan data informan yang merupakan ketua becak paguyuban ini bukan orang Jogja melainkan orang asli Madiun yang awalnya mencari pekerjaan di kota Jogja dan rejekinya sebagai penarik becak. Kemudian informan 4 berasal dari kota Temanggung Jawa Tengah, beliau disini hanya hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Selama tiga hari itu beliau tidur di teras kantor pemerintah Yogyakarta yang ada di pinggir Jalan Malioboro. Informan juga mengatakan bahwa penarik becak yang tergabung dalam paguyuban Mulia itu berasal dari berbagai daerah seperti Temanggung, Kulonprogo, Wonosari, Klaten, Magelang.

Para penarik becak yang tergabung dalam paguyuban ini memiliki loyalitas yang tinggi terhadap bakpia pathok sebenarnya tidak hanya dengan alasan karena bagi hasil yang diberikan oleh perusahaan bakpia pathok YY, melainkan karena kedermawanan pemilik bakpia pathok YY. Hal ini didapat dari hasil wawancara dari informan yang selalu menceritakan kebaikan pemilik perusahaan. Maka dari itu peneliti mengambil **ikatan sosial** antara para penarik becak paguyuban dan pemilik bakpia YY sebagai faktor internal di balik loyalitas penarik becak. Pernyataan tersebut sebenarnya melebih-lebihkan, akan tetapi dapat menggambarkan ikatan sosial yang terjadi antara penarik becak dan pemilik bakpia YY dan menggambarkan betapa kedermawanan pemilik perusahaan sehingga membuat para penarik becak memiliki loyalitas yang tinggi terhadap bakpia pathok YY.

**Penarik becak liar** memiliki caranya sendiri dalam bekerja, berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu salah satu penarik becak liar, penarik becak ini memang asli orang Jogja dan rumahnya tidak jauh dari Malioboro. Penarik becak liar **tidak memiliki loyalitas** ke bakpia YY karena tidak memiliki ikatan kerjasama. Jadi, kemanapun penumpang ingin diantarkan, ke tempat itu akan melakukan bagi hasil.

Penarik becak liar juga **tidak memiliki daerah kekuasaan** artinya mereka tidak ada tempat khusus yang dijadikan tempat menunggu penumpang, mereka berpindah-pindah tempat sesuka hati. Di sini peneliti menyimpulkan bagi penarik becak liar mungkin kebebasan lebih berharga daripada uang Rp1.000,- dan keuntungan-keuntungan lain yang diperoleh ketika bergabung dengan sebuah paguyuban. Peneliti semakin yakin bahwa seseorang yang menjadi penarik becak dan memilih tidak tergabung dalam suatu paguyuban, beliau mencintai kebebasan dan tidak ingin terikat dengan siapapun dengan pernyataan dari informan yang merupakan penarik becak liar berikut ini:

*"Ndak saya ndak ikut mana-mana, saya becak liar kemana-mana bebas, mau disini mau disana bebas. Ya disini kadang-kadang di mall Malioboro. Ini kan habis nganter tamu tadi, dari sini tadi"*



## B. Paguyuban Becak sebagai Ujung Tombak Bagi Hasil Bakpia Pathok

Paguyuban becak ternyata tidak hanya berfungsi sebagai organisasi perkumpulan becak untuk mencari penghasilan saja akan tetapi ada berbagai fungsi lain yang ada didalamnya antara lain **(a) Menjamin keamanan penumpang**. Berdasarkan hasil wawancara dari informan mereka menceritakan bahwa keuntungan penumpang menggunakan transportasi becak paguyuban yaitu mereka menjamin keamanan penumpang, ketika ada barang yang ketinggalan pasti diamankan tidak akan hilang, bahkan informan bercerita sudah pernah ada handphone ketinggalan sampai berbulan-bulan masih tersimpan dengan baik ketika pemiliknya mencari kembali, yang terpenting mereka ingat identitas becak yang mereka tanggungi.

Paguyuban sebagai **identitas** para penarik becak dalam melakukan bisnisnya, jadi kerjasama penarik becak dengan perusahaan-perusahaan mengatasnamakan paguyuban. Setiap anggota paguyuban harus memakai kaos seragam paguyuban yang diikutinya dan becak sesuai dengan nomernya sebagai identitas. Setiap paguyuban memiliki seragam masing-masing dan warnanya bermacam-macam, misalnya untuk seragam paguyuban becak Malioboro United salah satu seragamnya yaitu berwarna oranye kemudian disaku depan terdapat nomer identitas penarik becak dan bagian belakang terdapat logo paguyuban.

Untuk paguyuban becak Mulia desainnya sama hanya saja warnanya merah. Peneliti dapat menyimpulkan ini berdasarkan dari hasil wawancara informan yaitu yang mengatakan bahwa perusahaan bakpia YY membuat catatan rekapan untuk total bagi hasil yang diambil satu tahun mendatang itu dengan berdasarkan nama paguyuban dan nomer becak.

Penarik becak yang tergabung dalam paguyuban memiliki keistimewaan yaitu **memiliki daerah kekuasaan** untuk menunggu penumpang. Berdasarkan informan mengatakan kalau becak Mulia hanya didaerah depan hotel saja. Jadi setiap penarik becak paguyuban sudah memiliki pos-posnya masing-masing untuk menunggu penumpang tidak boleh di sembarang kawasan, karena setiap kawasan sudah menjadi daerah kekuasaan paguyuban lainnya.

Selain berurusan dengan mencari nafkah bersama sebuah paguyuban juga sebagai tempat memupuk rasa kekeluargaan dengan berbagai kegiatan yaitu adanya arisan, rapat, menabung, dan kegiatan sosial seperti peduli sesama. Seperti yang dikatakan salah satu informan yang tergabung dari salah satu paguyuban yaitu:

*"Kalau becak M, satu bulan di minggu kedua pasti kumpul semua rapat, jadi arisan bersama, menabung diambil setahun sekali atau semisal nanti ada yang sakit nanti diambil untuk ngasih"*

Informan juga mengatakan kalau ada keluarganya yang sakit atau meninggal dikasih bantuan, bantuan yang diberikan jika yang sakit prang tuanya yaitu sebesar Rp500.000,- dan jika anaknya yang sakit sebesar Rp250.000,- Informan dari paguyuban becak Malioboro United juga mengadakan kegiatan yang sama seperti becak Mulia akan tetapi hitungannya setiap selapan sekali. Dengan adanya kegiatan ini bisa semakin erat kekeluargaannya dan saat bekerja terasa kebersamaannya. (e) Denda. Dalam menjaga konsistensi dan sportifitas sekaligus memeperat rasa kekeluargaan dalam paguyuban para penarik becak ini juga memiliki peraturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan apabila ada yang tidak berangkat dalam kegiatan rutin kumpulan ini akan didenda



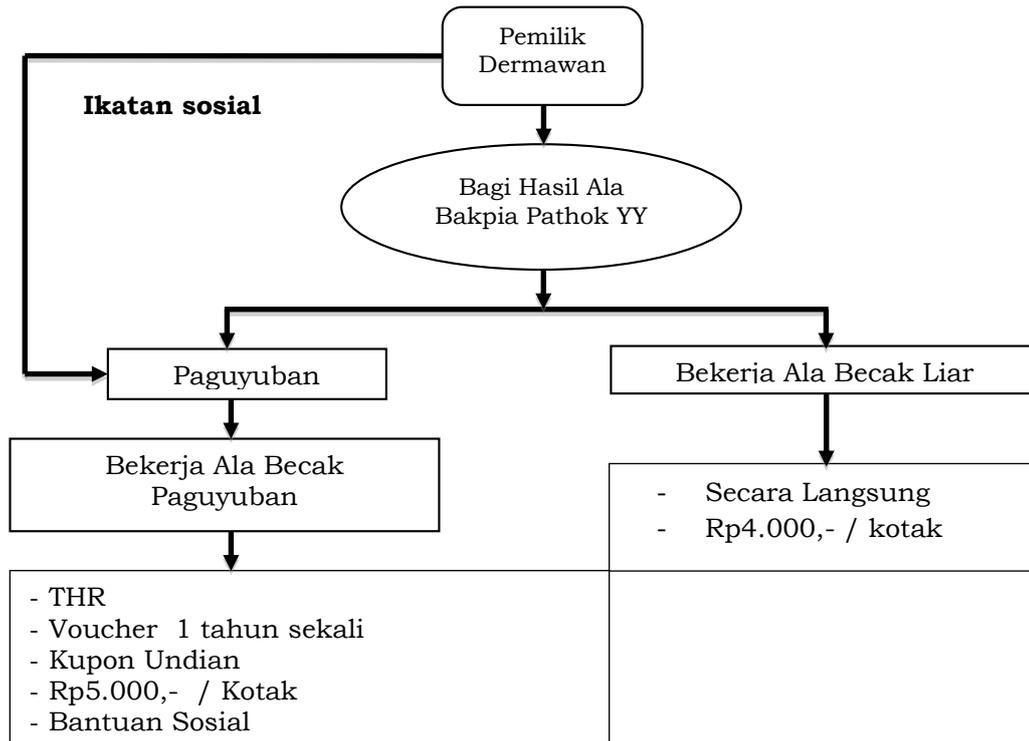
Rp35.000,- untuk setiap kegiatan dan apabila 3 kali berturut-turut tidak berangkat akan dikeluarkan dari paguyuban. Hal ini didukung dengan pernyataan informan yang tergabung dalam salah satu paguyuban yakni:

*“Terus nanti kalau enggak berangkat kumpulan ya didenda Rp35.000,- per tidak berangkat. 3 kali berturut-turut tidak masuk checkout gitu”*

### **C. Bagi Hasil Ala Bakpia Pathok YY**

Dalam bagi hasil yang dilakukan oleh perusahaan Bakpia Pathok YY memiliki ciri khasnya tersendiri (a) THR. Setiap tahun perusahaan bakpia pathok YY mengadakan pembagian THR untuk setiap penarik becak yang bekerjasama dengan bakpia pathok YY. Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa ada pembagian THR sebesar Rp100.000,- dan begitu juga informan juga mengakui adanya pembagian THR oleh bakpia pathok YY. (b) Hadiah undian. Pada saat pembagian penukaran voucher, perusahaan bakpia pathok YY sekaligus membagikan kupon yang akan diundi pada saat itu juga, penarik becak yang beruntung akan mendapatkan hadiah yang telah disiapkan. Berdasarkan informan mengatakan saat pembagian voucher juga diberi kupon yang akan diundi. Informan juga mengatakan diberi kupon yang nantinya diundi menggunakan kaleng, dan hadiahnya seperti kulkas dan bahkan ada yang mendapat motor Yamaha Mio. (c) Kebijakan tarif bagi hasil. Berdasarkan hasil wawancara bagi hasil yang diberikan oleh perusahaan bakpia pathok YY kepada para penarik becak paguyuban yang mengantarkan tamu ke bakpia pathok YY yaitu sebesar Rp5.000,- perkotaknya dan untuk penarik becak liar sebesar Rp4.000,- per kotaknya. Informan mengatakan bahwa bagi hasil yang diberikan kepada becak paguyuban oleh bakpia pathok YY sebesar Rp5.000,- per kotaknya, jadi tergantung berapa kotak yang dibeli oleh penumpang dikalikan Rp5.000,- Untuk becak liar berdasarkan informan 2 dan 3 mengatakan bahwa bagi hasil yang diberikan oleh bakpia pathok YY sebesar Rp4.000,- per kotaknya di kalikan dengan jumlah bakpia yang dibeli oleh penumpang.

Jadi perusahaan memberikan kebijakan tarif bagi hasil yang berbeda antara penarik becak yang tergabung dalam paguyuban dengan penarik becak liar. Perbedaan tarif ini karena penarik becak yang tergabung dalam paguyuban sudah memiliki ikatan sosial dengan pemilik bakpia YY dan berdasarkan informan itu sudah dianggap seperti keluarga jadi lebih diprioritaskan karena sudah percaya dengan loyalitasnya. Sedangkan, untuk becak liar mereka tidak terikat jadi perusahaan tidak menyamaratakan dengan tarif penarik becak yang tergabung dalam paguyuban. (d) Tata cara bagi hasil. Bagi hasil yang dilakukan oleh bakpia pathok YY dengan para penarik becak ada 2 cara yaitu untuk penarik becak yang tergabung dalam paguyuban ada yang dilakukan setahun sekali dengan cara memberikan voucher yang nantinya ditukarkan dengan uang dan yang kedua untuk becak liar yaitu diberikan secara langsung. Kemudian untuk pencatatan yang dilakukan oleh bakpia pathok YY untuk merekap total bagi hasil yang akan diberikan dalam satu tahun yaitu dicatat berdasarkan nomer becak dan nama paguyuban becak. Informan mengatakan bahwa bagi hasil dilakukan setiap setahun sekali dengan menggunakan voucher yang berisi total point yang dikumpulkan selama setahun dengan perhitungan Rp5.000,- dikalikan total kotak bakpia yang dibeli seluruh penumpang. Skema tata cara bagi hasil dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema Bagi Hasil Bakpia *Pathok YY*

Adapun praktik akuntansi yang diterapkan yaitu: 1) Pengidentifikasian: proses pengidentifikasian ini dilakukan oleh petugas tidak berseragam yang berada di depan pintu masuk toko untuk mengidentifikasi penumpang serta mengidentifikasi nama paguyuban dan nomer penarik becak yang mengantarkan; 2) Mencatat: Setelah melakukan pengidentifikasian penumpang dan nomer penarik becak kemudian petugas melaporkan kepada karyawan yang berada disamping kasir kemudian karyawan yang bertugas mencatat mencari nama paguyuban becak yang dimaksud oleh petugas. Kemudian ketika penumpang selesai berbelanja dan menuju kasir, karyawan di sebelah kasir yang bertugas mencatat tadi langsung mencatat total berapa kotak bakpia yang dibeli oleh pengunjung kemudian dicatat pada nomer becak yang mengantarkan; 3) Menghitung: Selain bertugas mencatat petugas disebelah kasir juga menghitung rekapan catatan untuk nomer becak yang mengantarkan pengunjung ke bakpia YY yang nantinya digunakan untuk membuat voucher yang dibagikan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti proses akuntansi yang dilakukan perusahaan kepada penarik becak paguyuban dan penarik becak sama hanya saja perbedaannya tidak perlu adanya pencatatan untuk penarik becak liar karena setelah kasir memberikan rekapan total kotak bakpia yang dibeli oleh pengunjung kepada karyawan yang bertugas mencatat kemudian langsung di lanjutkan kepada karyawan yang bertugas menghitung dan menyiapkan bagi hasil yang akan diberikan. Setelah karyawan yang bertugas menghitung selesai menyiapkan bagi hasil yang diberikan, petugas yang berada disamping kasir itu langsung mengambil dan memberikannya kepada penarik becak liar yang masih menunggu didepan toko. Proses transaksi ini meskipun terlihat agak rumit tapi berdasarkan observasi peneliti sebenarnya prosesnya sangat cepat bahkan para pengunjung tidak tau jika tidak memperhatikan dengan seksama. Peletakan kasir yang berada di dekat pintu masuk sebenarnya



memudahkan komunikasi antara karyawan tidak berseragam yang ada didepan toko dengan karyawan yang berada di kasir.

## SIMPULAN

Bagi hasil yang terjadi antara penarik becak paguyuban dengan bakpia pathok YY bukan hanya kerjasama yang sama-sama menguntungkan lalu selesai, akan tetapi kerjasama disini dilandasi dengan adanya ikatan sosial yang dimulai dari kedermawanan pemilik bakpia pathok YY yang pada akhirnya menimbulkan kesetiaan penarik becak kepada bakpia pathok YY. Berbeda dengan kerjasama antara penarik becak liar yang tanpa adanya ikatan sosial, kerjasama tersebut hanyalah sekedaranya. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang samakarena penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti mendapatkan izin untuk penelitian akan tetapi akses wawancara dengan pemilik dibatasi oleh perusahaan jadi sebaiknya penelitian dilakukan dengan rentang waktu yang cukup lama agar bisa melakuka observasi sebagai partisipan yang benar-benar menjadi bagian perusahaan, contohnya sebagai karyawan sementara. Selain itu peneliti tidak dapat mengetahui prosentase bagi hasil antara penarik becak dengan perusahaan dikarenakan tidak mendapatkan akses ke laporan keuangan perusahaan.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2018). Kecamatan Ngampilan. Retrieved March 31, 2019, from <https://jogjakota.bps.go.id/>
- Bagus, P. (2010). Omzet Bakpia Pathok Meningkat Rp 70 Juta Per Hari. Retrieved March 31, 2019, from <http://jogja.tribunnews.com/2010/12/23/omzet-bakpia-pathok-meningkat-rp-70-juta-per-hari>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Hanif. (2015a). Introducing Mato Based Profit-Sharing Accounting and its Synergy with Cooperative and Sharia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 1223–1230. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.163>
- Hanif. (2015b). Management Control System Design: An Interpretive Ethnography. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.018>
- Hanif. (2017). (Re)Konstruksi Akuntansi Keuangan Bagi Hasil Sistem Mato. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 227–243. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7051>
- Hanif, Ludigdo, U., Rahman, F.A., Baridwan, Z. (2015). *Akuntansi Bagi Hasil Sistem Mato*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rusqiyati, E. A. (2018). Dishub Yogyakarta: Jumlah Becak Kayuh Makin Berkurang. Retrieved March 31, 2019, from <https://www.antaranews.com/berita/733582/dishub-yogyakarta-jumlah-becak-kayuh-makin-berkurang>
- Scheltema.A.M.P.A. (1985). *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wahyuni, A. S. (2013). Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 467–478. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.721>